



Women's World Banking

MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN PEKERJA EKONOMI KREATIF: WAWASAN INKLUSI KEUANGAN

Martha Hindriyani

Januari 2024



RINGKASAN EKSEKUTIF



Pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki konteks yang spesifik. Banyak studi telah ditulis tentang hubungan antara inklusi keuangan perempuan dengan pemberdayaan ekonomi mereka. Namun, studi tersebut cenderung berfokus pada dampak intervensi inklusi keuangan.

Studi ini, dengan menggunakan pengumpulan data primer, melihat secara komprehensif hubungan antara inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi melalui faktor-faktor kontekstual, seperti norma sosial, pendapatan, dan kemampuan finansial pada kalangan perempuan ekonomi kreatif (ekraf) di Indonesia. Hubungan tersebut adalah sebagai berikut.

- Inklusi keuangan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik dengan kemampuan perempuan untuk memiliki preferensi dan daya tawar mereka.
- Norma sosial yang membatasi perempuan dan kemampuan finansial yang rendah merupakan hambatan bagi inklusi keuangan, yang dengan demikian berdampak pada pemberdayaan ekonomi.
- Inklusi keuangan merupakan prediktor kuat bagi pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya jika digabungkan dengan pendapatan. Kombinasi inklusi keuangan dan pendapatan lebih kuat daripada pendapatan saja sebagai prediktor pemberdayaan ekonomi.
- Ada tantangan khusus terkait kebiasaan perempuan ekonomi kreatif dan teknik pengelolaan uang yang perlu diatasi oleh penyedia jasa keuangan (PJK).

Kendala kontekstual yang dihadapi perempuan menentukan cara kita untuk melibatkan mereka secara finansial. Temuan-temuan ini relevan dengan cara berpikir kita tentang segmentasi dan desain layanan keuangan yang berporspektif gender. Bagian terakhir dari laporan ini menawarkan rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan oleh pembuat kebijakan, penyedia jasa keuangan, dan organisasi masyarakat atau asosiasi terkait untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Women's World Banking mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan waktu yang diluangkan oleh para perempuan ekonomi kreatif (ekraf) yang mendukung pengumpulan data. Tanpa mereka, studi ini tidak mungkin terlaksana. Kami juga berterima kasih atas dukungan Agnes Salyanty, Elwyn Panggabean, Sonja Kelly, Vitasari Anggraeni, Ker Thao, dan Sambit Rath atas sumbangan wawasan, masukan, dan umpan baliknya selama proses penelitian ini.

Kami juga berterima kasih kepada Astri Sri Sulastri, Tira Maya Maisesa, Hamidah Rina Mantiri, Tim Lembaga Demografi, dan Tim Mitra Mandiri Riset yang mendukung pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Yuke Sri Rahayu, Direktur Kuliner, Kerajinan, Desain, dan Fesyen, Kememparekraf/Baparekraf; Elitua Simarmata, dan perwakilan dari Koalisi Seni dan Serikat Sindikasi yang memberikan masukan dan wawasan terkait pentingnya segmen ekonomi kreatif bagi perekonomian Indonesia. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada perwakilan Kapal Perempuan, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK), dan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) atas dukungan dan umpan balik terhadap laporan ini. Demikian juga kepada Bill & Melinda Gates Foundation atas dukungannya terhadap Women's World Banking sehingga laporan ini dapat terpublikasi sebagai upaya untuk memajukan pemberdayaan ekonomi perempuan Indonesia melalui inklusi keuangan.



Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada para perempuan ekonomi kreatif yang telah menyambut kami di rumah maupun tempat usaha mereka saat kami mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif tentang pekerjaan mereka.

DAFTAR ISI



PENDAHULUAN 5



INKLUSI KEUANGAN DAN PEMBERDAYAAN 12



PENDAPATAN 17



NORMA SOSIAL 24



PERILAKU DAN KEMAMPUAN FINANSIAL 29



REKOMENDASI 34



LAMPIRAN 40



Women's World Banking

PENDAHULUAN



PERTANYAAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk memperkirakan dampak inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di kalangan perempuan ekraf di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1 Apa hubungan antara inklusi keuangan, pendapatan, norma sosial, kemampuan finansial, dan pemberdayaan ekonomi perempuan di kalangan perempuan ekraf di Indonesia?
- 2 Bagaimana perempuan ekraf mengakses dan menggunakan produk dan layanan keuangan?
- 3 Bagaimana produk keuangan dapat memenuhi kebutuhan layanan keuangan perempuan ekraf?
- 4 Kebijakan-kebijakan apa saja yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan di industri kreatif?

PENGUMPULAN DATA

- Wawancara mendalam dengan 40 responden yang terdiri dari 20 perempuan ekraf dan 20 laki-laki yang pasangannya bekerja di sektor ekraf.
- Wawancara dengan tujuh informan kunci, baik dari perwakilan pemerintah maupun perwakilan penyedia jasa keuangan, untuk menyusun parameter penelitian.
- Survei terhadap 1.009 perempuan dengan sampel yang terdistribusi di lima provinsi yang meliputi wilayah Indonesia bagian barat, tengah, dan timur serta berfokus pada kawasan strategis pariwisata nasional, atau dikenal sebagai destinasi super prioritas oleh pemerintah Indonesia (lihat Gambar 1).
- Diskusi kelompok terpumpun dengan 13 perwakilan lembaga terkait perempuan dan ekraf untuk memvalidasi hasil.

ANALISIS DAN SINTESIS DATA

- Regresi linier multivariat untuk menentukan hubungan antar variabel.
- *Principal component analysis* untuk memahami kepentingan relatif dari setiap variabel yang menjadi faktor daya ungkit pemberdayaan ekonomi perempuan.
- Analisis tekstual transkrip menggunakan inferensi induktif dan deduktif.

GAMBAR 1: LOKASI PENGUMPULAN DATA YANG TERSEBAR DI BERAGAM WILAYAH INDONESIA



Pengumpulan data difokuskan pada destinasi super prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan strategis pariwisata nasional, termasuk (1) Danau Toba di Toba, Sumatera Utara; (2) Borobudur di Magelang, Jawa Tengah; (3) Mandalika di Lombok, Nusa Tenggara Barat; (4) Labuan Bajo di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur; dan (5) Likupang di Likupang, Sulawesi Utara.

LATAR BELAKANG PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

Di Indonesia, pemberdayaan perempuan melalui inklusi keuangan merupakan tujuan strategis yang secara khusus juga difokuskan pada industri kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kebijakan pemerintah Indonesia di bawah ini.

- Pemerintah Indonesia menetapkan target inklusi keuangan sebesar 90% pada 2024 dengan menjadikan inklusi keuangan perempuan sebagai bagian penting untuk mencapai tujuan tersebut (Permenko Nomor 4, 2021; OJK, 2022a).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menerbitkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif Perempuan (SNKI-P) dengan pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai tujuan utama (KemenPPPA, 2020).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memprioritaskan perempuan dalam fokusnya untuk meningkatkan kemampuan dan literasi keuangan. Hal ini terbukti dengan peningkatan indeks literasi keuangan perempuan dari 36% pada 2019 menjadi 50% pada 2022. Namun, indeks ini masih tertinggal dari persentase laki-laki yang memperoleh skor rata-rata 86% pada 2022 (OJK, 2022b).
- Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 mengakui pentingnya industri kreatif - sektor dengan pekerja perempuan terbanyak - untuk mencapai tujuan ekonomi Indonesia. Melalui Perpres ini, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, mendapatkan arahan untuk mendukung pengusaha industri kreatif dalam membangun dan mengembangkan bisnis mereka.

APA SAJA MEKANISME INKLUSI KEUANGAN YANG MEMENGARUHI PEMBERDAYAAN?



Pada 2021, Women's World Banking menggunakan metode penelitian partisipatif untuk menelaah bagaimana inklusi keuangan dapat mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dari sudut pandang perempuan berpenghasilan rendah di Indonesia. Studi tersebut telah menginisiasi empat faktor pengungkit yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan melalui inklusi keuangan. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.



Persepsi diri yang mengacu pada tingkat kepercayaan diri perempuan secara individu serta persepsi masyarakat terhadap perempuan.



Daya tawar atau pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan sumber daya di dalam keluarga.



Kemampuan untuk menentukan preferensi yang memungkinkan perempuan berperan aktif dalam pengelolaan keuangan.



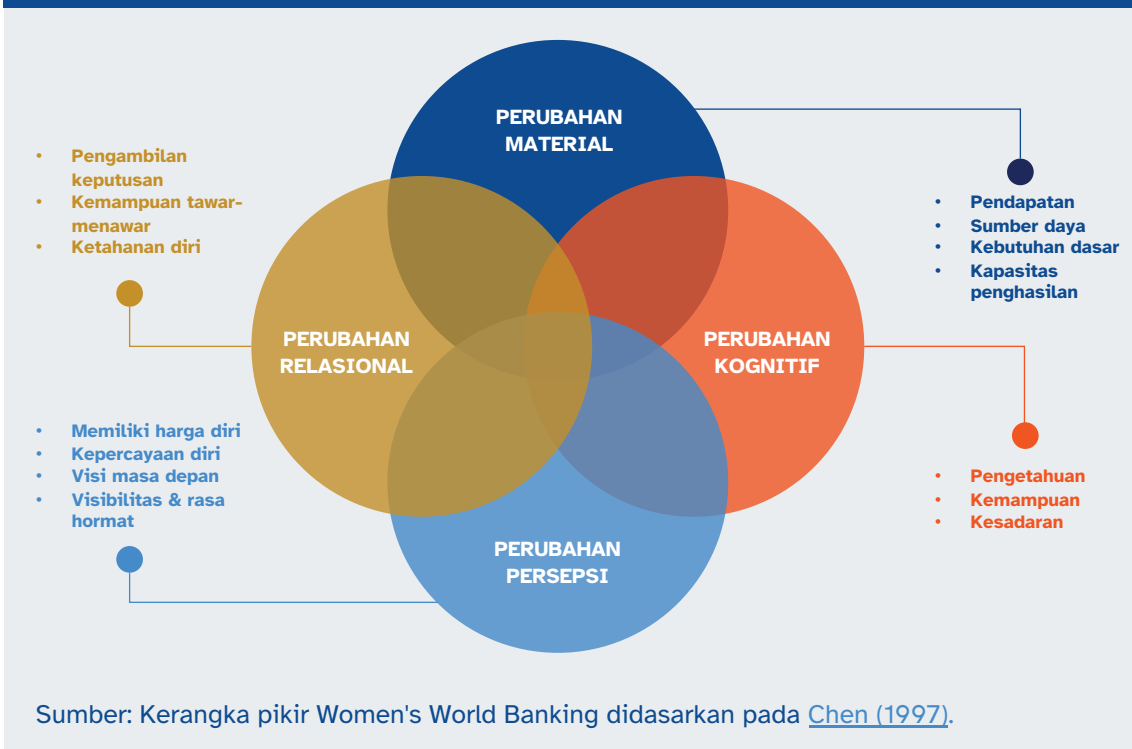
Kemandirian finansial yang menandakan kemampuan perempuan untuk mengelola sumber daya secara mandiri tanpa bergantung secara finansial pada pasangannya.

Faktor-faktor daya ungkit tersebut merupakan dasar hipotesis yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

HIPOTESIS: INKLUSI KEUANGAN MEMENGARUHI PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI SERANGKAIAN MEKANISME KAUSALITAS

Women's World Banking menggunakan kerangka pikir empat dimensi untuk mengukur secara langsung pemberdayaan ekonomi perempuan (Gambar 2).

GAMBAR 2: WOMEN'S WORLD BANKING MEMANDANG BAHWA PEMBERDAYAAN EKONOMI MEMILIKI EMPAT DIMENSI



Kerangka teori Women's World Banking pada 2021 menghipotesiskan bahwa mekanisme yang bekerja antara inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan (lihat slide 7) adalah persepsi diri, kemampuan untuk menentukan preferensi, daya tawar, dan kemandirian finansial. Kami menunjukkan hipotesis kausalitas tentang interaksi beragam faktor ini pada Gambar 3.

GAMBAR 3: HIPOTESIS KAUSALITAS TENTANG MEKANISME INKLUSI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN (PEP)



Penelitian ini menguji apakah inklusi keuangan berdampak pada faktor pengungkit pemberdayaan ekonomi perempuan (PEP). Selain itu, peneliti juga menguji efek interaksi antara karakteristik sosioekonomi dan inklusi keuangan.

HUBUNGAN ANTARA INKLUSI KEUANGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

Selama satu dekade terakhir, kepustakaan mengenai hubungan antara pemberdayaan ekonomi perempuan dan inklusi keuangan telah berkembang pesat. Namun, masih sedikit bukti yang meneliti atau mengonfirmasi mekanisme inklusi keuangan yang mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan. Laporan ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa tahun terakhir yang menghipotesiskan berbagai mekanisme tersebut. Masih sedikit pustaka terkait pandangan terukur tentang inklusi keuangan dan mekanisme/faktor daya ungkit pemberdayaan ekonomi perempuan.



[Garz, dkk. \(2020\)](#) mengemukakan bahwa layanan keuangan digital, melalui layanan keuangan, perubahan yang disebabkan oleh teknologi, dan layanan non-keuangan digital, berdampak pada daya tawar perempuan dan kemampuannya untuk menentukan preferensi, yang pada akhirnya akan berdampak pada pemberdayaan ekonomi mereka.



[Bill & Melinda Gates Foundation \(2021\)](#) mengidentifikasi sembilan mekanisme terkait keuangan digital yang dapat memengaruhi pemberdayaan ekonomi perempuan, termasuk perubahan dalam partisipasi angkatan kerja, dukungan sosial, dorongan perilaku, kenyamanan, dan norma sosial sebelum membagikan detail evaluasi dampak penting yang mendukung mekanisme ini.



[Holloway, dkk. \(2017\)](#) merangkum pustaka mengenai hubungan antara inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan, tetapi menekankan bahwa ada kebutuhan kuat terhadap penelitian guna memahami mekanisme yang digunakan perempuan untuk mengambil keputusan mengenai kehidupannya.



Salah satu kajian dari [Buvinic dan O'Donnell \(2016\)](#) merangkum hubungan antara berbagai produk keuangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan, tetapi hanya mengidentifikasi mekanisme “kemungkinan” dengan inklusi keuangan mengarah pada pemberdayaan ekonomi perempuan.

APA YANG DISEBUT DENGAN EKONOMI KREATIF (EKRAF)?

Ekonomi kreatif, yang mengandalkan ide sebagai input utama produksi, adalah salah satu sektor utama ekonomi Indonesia yang menyumbang sekitar 8% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia (Kemenparekraf/Baparekraf, 2022a). Penelitian ini menggunakan istilah “pekerja kreatif” untuk menggambarkan orang-orang yang bekerja di industri kreatif, dengan fokus utama pada inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan pekerja ekraf.

Pada 2018, pemerintah Indonesia menetapkan enam belas subsektor ekonomi kreatif (Perpres Nomor 142, 2018) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kebijakan yang menargetkan pengembangan industri kreatif. Dari enam belas subsektor ini, Women's World Banking berfokus pada lima sektor dengan jumlah tenaga kerja terbesar dan dengan demikian memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB Indonesia (Tabel 1).

TABEL 1: LIMA SEKTOR TERATAS DALAM EKRAF

SEKTOR	PENJELASAN
 <p>1 KERAJINAN</p>	Mengembangkan berbagai produk buatan tangan dari kayu, logam, kulit, kaca, keramik, dan tekstil.
 <p>2 KULINER</p>	Mempersiapkan, mengolah, dan menyajikan produk makanan dan minuman yang memadukan kreativitas, estetika, tradisi budaya, dan kearifan lokal dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk makanan.
 <p>3 FESYEN</p>	Desain dan produksi pakaian, tas, alas kaki, dan aksesoris.
 <p>4 PENERBITAN</p>	Mengelola informasi dan imajinasi untuk menciptakan konten yang unik dan kreatif yang diekspresikan melalui tulisan, gambar, dan/atau audio bernilai ekonomi, sosial, seni, atau budaya, baik cetak atau elektronik.
 <p>5 TELEVISI DAN RADIO</p>	Menciptakan, memproduksi, mengemas, dan menyiarkan program televisi atau radio (seperti permainan, kuis, acara realitas, dan <i>infotainment</i>).

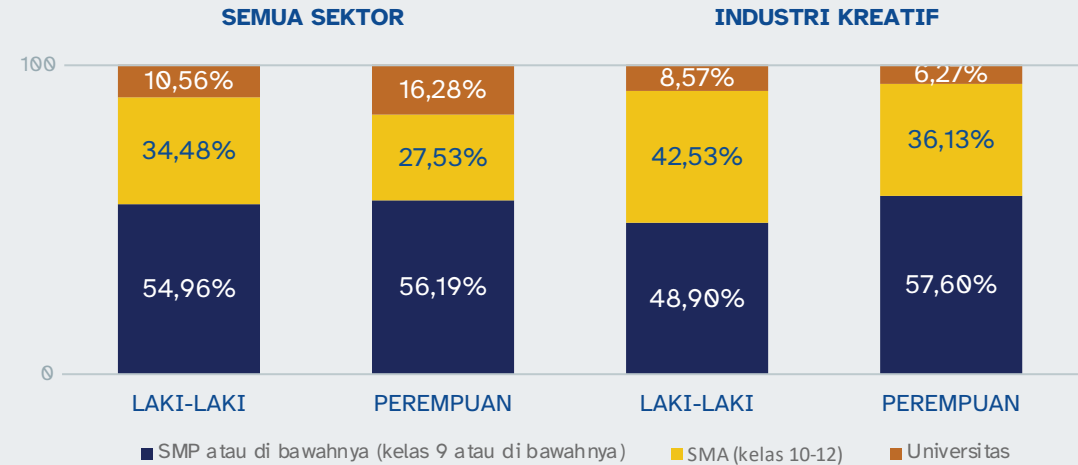
PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

A Pada 2019, ekonomi kreatif menyumbang sekitar 8% terhadap PDB nasional, menunjukkan tren pertumbuhan positif selama sepuluh tahun terakhir dengan nilai ekspor mencapai 19,6 miliar dolar AS. Selain berdampak pada PDB dan nilai ekspor, ekonomi kreatif juga menjadi kekuatan utama dalam penyerapan tenaga kerja. Pada 2021, industri kreatif menyerap 21,9 juta tenaga kerja atau 17% dari total angkatan kerja Indonesia. Jumlah ini menjadikan industri kreatif sebagai sektor terbesar ketiga setelah pertanian (37 juta pekerja) dan perdagangan besar/eceran (25 juta pekerja) (Kemenparekraf/Baparekraf, 2022b).

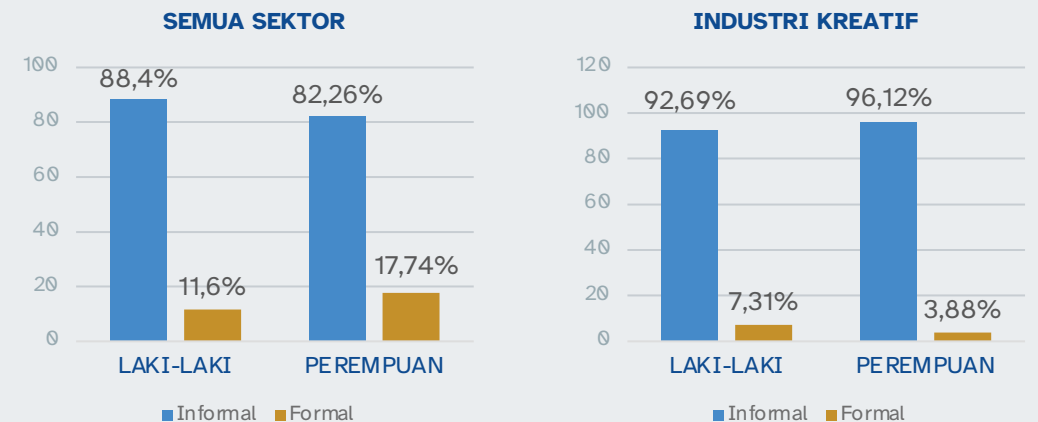
B Perempuan adalah pekerja dominan di ekonomi kreatif dibandingkan dengan sektor ekonomi nasional lainnya. Perempuan mencakup 40% dari 131 juta pekerja di Indonesia, tetapi 58% dari 21,9 juta pekerja di sektor ekraf ini (BPS, 2022).

C Perempuan ekraf juga menghadapi isu-isu yang dihadapi perempuan pekerja pada umumnya, seperti tingkat pendidikan yang rendah (Gambar 4) dan informalitas kerja (tanpa kontrak, perlindungan sosial yang terbatas, pendapatan yang tidak dilaporkan) (Gambar 5). Hampir 94% perempuan ekraf adalah lulusan SMA atau di bawahnya; dari jumlah tersebut, 58% di antaranya hanya lulusan SMP atau di bawahnya. Sekitar 96% bekerja sebagai pekerja informal; angka ini jauh lebih tinggi daripada persentase pekerja informal laki-laki yang mencapai 50% (BPS, 2021). Tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah dari perempuan ekraf ini juga menjadi hambatan bagi mereka untuk bergabung dengan sektor formal.

GAMBAR 4: PEREMPUAN EKRAF SEDIKIT YANG LULUSAN UNIVERSITAS



GAMBAR 5: PEREMPUAN KREATIF LEBIH CENDERUNG MENJADI PEKERJA INFORMAL DIBANDINGKAN LAKI-LAKI



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021



Women's World Banking

INKLUSI KEUANGAN DAN PEMBERDAYAAN



INKLUSI KEUANGAN MEMILIKI HUBUNGAN YANG KUAT, POSITIF, DAN SIGNIFIKAN DENGAN MEKANISME PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

TABEL 2: INKLUSI KEUANGAN BERKORELASI KUAT DENGAN DAYA TAWAR DAN KEMAMPUAN PEREMPUAN UNTUK MENENTUKAN PREFERENSI

	INKLUSI KEUANGAN	PERSEPSI DIRI	MENENTUKAN PREFERENSI	DAYA TAWAR	KEMANDIRIAN FINANSIAL	PENDAPATAN
INKLUSI KEUANGAN	1					
PERSEPSI DIRI	0,0031	1				
MENENTUKAN PREFERENSI	0,1087**	0,1846**	1			
DAYA TAWAR	0,1207**	0,4055**	0,3067**	1		
KEMANDIRIAN FINANSIAL	0,0319	0,3540**	0,4446**	0,3820**	1	
PENDAPATAN	0,2662**	0,1562**	0,0945**	0,1383**	0,0922**	1

Catatan: *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$.

Teks yang dicetak tebal menunjukkan korelasi yang kuat di atas $p < 0,05$.

Secara berpasangan, korelasi antara variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini adalah kuat dan signifikan secara statistik, seperti yang terlihat pada Tabel 2. Dari tabel tersebut, kita dapat mengetahui bahwa:

- Inklusi keuangan berkorelasi erat dengan kemampuan perempuan untuk menentukan preferensi dan daya tawar mereka.
- Pendapatan berkorelasi kuat dengan inklusi keuangan dan keempat faktor pengungkit pemberdayaan ekonomi perempuan.
- Masing-masing faktor pengungkit menunjukkan korelasi yang kuat dengan yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mungkin bervariasi satu sama lain.
- Analisis statistik (Tabel 3) menunjukkan bahwa meskipun keempat variabel tersebut merupakan mekanisme yang penting bagi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (PEP), tampaknya kemandirian finansial dan daya tawar intra-rumah tangga menjadi kuncinya, seperti yang terlihat dari bobot normalisasi mereka yang lebih tinggi.

TABEL 3: HASIL NORMALISASI BOBOT DARI VARIABEL FAKTOR PENGUNGKIT

VARIABEL	NORMALISASI BOBOT (%)
KEMANDIRIAN FINANSIAL	27,32
DAYA TAWAR	25,96
PERSEPSI DIRI	23,42
MENENTUKAN PREFERENSI	23,35

INKLUSI KEUANGAN TETAP MENJADI PREDIKTOR SIGNIFIKAN BAGI PERSEPSI DIRI PEREMPUAN, KEMAMPUAN UNTUK MENENTUKAN PREFERENSI, DAYA TAWAR, DAN KEMANDIRIAN FINANSIAL, BAHKAN KETIKA MEMPERTIMBANGKAN FAKTOR EKONOMI DAN SOSIODEMOGRAFI LAINNYA

Untuk melakukan analisis regresi mengenai dampak inklusi keuangan dan faktor-faktor lain terhadap empat faktor pengungkit, kami membuat indeks (Indeks Faktor Pengungkit *PEP*) pada Tabel 4 dengan menggunakan kombinasi linier dari semua pengungkit (memberikan bobot 0,25 pada setiap pengungkit) sebagai variabel dependen utama. Hipotesis utama kami adalah inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkit *PEP*. Kami menguji hipotesis ini dengan memasukkan pendapatan dan variabel kontrol lainnya (hasil pada Tabel 4).

TABEL 4: INKLUSI KEUANGAN TETAP MENJADI PREDIKTOR PENTING DALAM MEKANISME PEMBERDAYAAN EKONOMI, BAHKAN KETIKA MEMPERTIMBANGKAN FAKTOR EKONOMI DAN SOSIODEMOGRAFI LAINNYA

VARIABEL	(1) INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP	(2) INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP	(3) INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP
INKLUSI KEUANGAN	0,0816*** (0,0275)	0,0470* (0,0283)	0,0728** (0,0289)
LOG (PENDAPATAN)		0,0375*** (0,00816)	0,0324*** (0,00822)
DESA-KOTA			-0,0206 (0,0139)
STATUS PERKAWINAN			0,0463*** (0,0139)
UKURAN RUMAH TANGGA			-0,00914** (0,00448)
KONSTANTA	0,707*** (0,0105)	0,670*** (0,0131)	0,692*** (0,0258)
TOTAL OBSERVASI	1.009	1.009	1.009
<i>R-SQUARED</i>	0,009	0,029	0,049

Nilai standar error dalam tanda kurung. *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$

HASIL ANALISIS REGRESI TERSEBUT ADALAH SEBAGAI BERIKUT:



Inklusi keuangan merupakan faktor penting untuk menjelaskan variasi faktor pengungkit PEP jika dilihat dari hasil keseluruhan regresi. Ini menunjukkan bahwa dengan terinklusi pada layanan keuangan, seperti rekening tabungan atau pinjaman, faktor pemberdayaan ekonomi perempuan lebih tinggi 8% yang diukur dengan indeks persepsi diri, kemampuan untuk menentukan persepsi, daya tawar, dan kemampuan finansial.



Pendapatan adalah prediktor penting lainnya untuk faktor pengungkit PEP. Peningkatan pendapatan sebesar Rp1 saja akan menghasilkan PEP 3% lebih besar. Jika kita mempertimbangkan pendapatan bersama dengan inklusi keuangan, penggunaan layanan keuangan akan menghasilkan peningkatan PEP sebesar 7%. Dari hasil ini, terlihat bahwa memasukkan pendapatan sebagai variabel tambahan akan menurunkan koefisien inklusi keuangan secara marginal (sebesar satu poin persentase).



Hubungan antara pengungkit PEP dan inklusi keuangan tetap ada meskipun kami memasukkan variabel sosioekonomi lain, seperti ukuran rumah tangga, status pernikahan, dan lokasi perkotaan-perdesaan. Ukuran rumah tangga berhubungan negatif dengan pengungkit PEP sedangkan status pernikahan berhubungan positif. Dengan kata lain, ukuran rumah tangga yang lebih besar dan status belum menikah menurunkan pemberdayaan ekonomi perempuan dan kekuatan inklusi keuangan untuk memengaruhi hal tersebut. Angka status pernikahan ini berlawanan dengan intuisi karena pernikahan dapat menjadi prediktor kurangnya pemberdayaan di negara lain. Sedangkan di Indonesia, status sosial perempuan akan lebih tinggi jika ia menikah.



Sangat penting bagi perempuan untuk memiliki rekening tabungan di bank. Dengan memiliki rekening, perempuan mampu mengelola keuangan mereka secara mandiri sehingga tidak perlu bergantung pada pasangan atau orang lain.”

Perempuan pengusaha fesyen berusia 35 tahun di Lombok

FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL LAINNYA YANG MEMENGARUHI DAMPAK INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

Pendapatan, norma sosial, dan kemampuan finansial memainkan peran penting antara inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Inklusi keuangan tidak berdiri sendiri. Dari analisis sampel penelitian ini, ditemukan tiga faktor tambahan yang menjadi prediktor kuat bagi persepsi diri perempuan, kemampuan untuk menentukan preferensi, daya tawar, dan kemandirian finansial. Faktor-faktor tersebut adalah pendapatan, norma sosial, dan kemampuan atau perilaku finansial. Masing-masing faktor memainkan peran berbeda. Faktor pendapatan menjadi alasan bagi para pekerja ekraf untuk menggunakan rekening bank. Faktor norma sosial dapat memengaruhi keputusan perempuan dalam mengelola pendapatan rumah tangga serta kapan mereka menggunakan layanan keuangan formal dan informal. Sementara itu, faktor kemampuan finansial salah satunya terkait kemampuan mencari kredit. Bagian selanjutnya akan membahas tiga faktor tambahan tersebut.





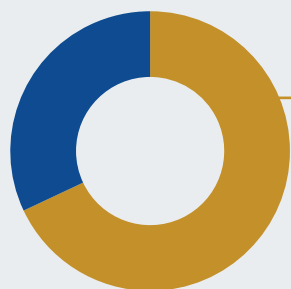
Women's World Banking

PENDAPATAN



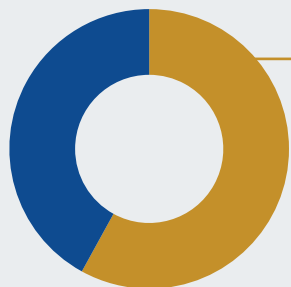
HASIL STUDI MENEMUKAN BAHWA PENDAPATAN SEBAGAI PENDORONG KUAT PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

Sejumlah 68% perempuan di studi kuantitatif ini bekerja karena kebutuhan finansial atau keinginan untuk mendukung pendapatan keluarga mereka. Mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan, mencakup antara 50%–70% dari total pendapatan rumah tangga mereka. Hampir 58% perempuan dalam sampel ini memiliki tanggungan, dengan rata-rata dua orang tanggungan.



68%

perempuan dalam sampel ini bekerja karena kebutuhan finansial atau keinginan untuk mendukung pendapatan keluarga mereka



58%

perempuan dalam sampel ini memiliki tanggungan, dengan rata-rata dua orang tanggungan



Pendapatan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Perempuan berpenghasilan sendiri memiliki persepsi diri yang lebih tinggi yang berkaitan erat dengan kontribusi dan peran mereka di dalam keluarganya. Sebaliknya, makin banyak perempuan berkontribusi pada keluarga mereka, makin tinggi pula persepsi diri dan kepercayaan diri mereka. Peneliti melakukan analisis yang membandingkan dua kelompok perempuan, memisahkan mereka ke dalam kelompok berpenghasilan di atas rata-rata dan di bawah rata-rata dari keseluruhan. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan berpenghasilan di atas rata-rata memiliki persepsi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan berpenghasilan di bawah rata-rata. Peneliti juga menemukan bahwa perempuan yang menjadi pencari nafkah dalam keluarga secara signifikan terbukti memiliki tingkat persepsi diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menjadi pencari nafkah utama.

PARA PEREMPUAN MENEGASKAN BAHWA PENDAPATAN ADALAH PENDORONG KUAT PEMBERDAYAAN EKONOMI MEREKA

Para responden perempuan menyatakan bahwa mereka bangga dengan diri sendiri ketika memiliki penghasilan. Terlepas dari status pernikahan atau bidang pekerjaan yang ditekuni, mereka merasa bangga ketika dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti membayar tagihan listrik.



Tanpa mengabaikan kontribusi pasangan saya, saya melihat bahwa kontribusi saya terhadap pendapatan keluarga saya sangat signifikan, yaitu hingga 70%. Pasangan saya menerima uang pensiun dari kantornya, tetapi kami membutuhkan uang [lebih banyak] untuk membiayai keluarga dan usaha kami, jadi penghasilan saya berperan signifikan.”

Perempuan pengusaha kuliner berusia 50 tahun di Lombok



Menurut saya, sebagai seorang perempuan yang bekerja, penting untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Bahkan walaupun ada suami, saya tetap ingin bekerja agar tidak terlalu bergantung kepadanya. Kami sempat berdebat mengenai hal ini, tetapi pada akhirnya dia menerima keputusan saya. Dia mengatakan bahwa saya tidak perlu bekerja, tetapi saya tetap mengatakan bahwa saya ingin bekerja. Menurut saya, banyak manfaat yang diterima oleh perempuan yang bekerja, salah satunya agar mereka tidak dieksploitasi, terutama oleh pasangan mereka sendiri. Saya juga bangga bisa bekerja dan tidak perlu meminta uang dari suami.”

Perempuan pekerja kerajinan tangan berusia 32 tahun di Toba



Selaras dengan tanggapan responden perempuan yang merasa bangga karena bekerja, para peneliti mengidentifikasi bahwa pasangan yang memberikan kebebasan kepada istri mereka untuk bekerja lebih mungkin untuk mendukung perempuan dalam usaha mereka, disertai dengan rasa bangga.

Banyak manfaat yang didapatkan ketika perempuan memiliki penghasilan sendiri. Seorang istri yang memiliki penghasilan sendiri sering dianggap lebih teratur. Misalnya, ketika ke luar rumah, seorang istri harus menjaga citra dirinya sebagai perempuan. Kedua, dengan memiliki keuangan sendiri, perempuan menjadi lebih percaya diri. Terakhir, ketika suami dan istri saling berbagi cerita dan bisnis, hubungan mereka menjadi lebih harmonis karena pergaulan yang lebih luas.”

Laki-laki, pasangan dari perempuan pengusaha kuliner berusia 46 tahun di Toba

BAGI PEREMPUAN DI EKONOMI KREATIF, PENDAPATAN SECARA SUBSTANSIAL MENINGKATKAN HUBUNGAN ANTARA INKLUSI KEUANGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI

Dengan analisis kuantitatif, kita tidak hanya dapat menilai kekuatan hubungan antara inklusi keuangan, pendapatan, dan faktor pengungkit pemberdayaan ekonomi, tetapi juga dapat melihat efek gabungan dari inklusi keuangan dan pendapatan secara bersama-sama dibandingkan dengan masing-masing faktor secara terpisah. Hal itu disebut efek interaksi. Interaksi antara inklusi keuangan dan pendapatan sangat signifikan. Bahkan, ketika digabungkan dengan pendapatan, nilai dari inklusi keuangan saja hampir tidak ada. Dengan adanya analisis interaksi ini, tampak betapa pentingnya fokus pada peningkatan pendapatan perempuan bersamaan dengan peningkatan akses mereka terhadap layanan keuangan, terutama yang diperlukan untuk mengelola pendapatan tersebut (Tabel 5).

Peneliti telah melakukan regresi kuantil berbasis pendapatan untuk memahami efek interaksi inklusi keuangan dan pendapatan pada berbagai tingkat pemberdayaan. Efek interaksi paling kuat terjadi pada perempuan pada kuantil kedua, terutama dalam hal persepsi diri, menentukan preferensi, daya tawar, dan kemandirian finansial. Sebaliknya, untuk kelompok kuantil atas/bawah, pendapatan (tidak termasuk inklusi keuangan) menjadi faktor kunci.

TABEL 5: PENGARUH PENDAPATAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP FAKTOR PENGUNGKIT PEP

VARIABEL	INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP	INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP	INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP	INDEKS FAKTOR PENGUNGKIT PEP
LOG (PENDAPATAN)		0,0956*** (0,0131)	0,0915*** (0,0133)	0,0614*** (0,0180)
INKLUSI KEUANGAN	0,0402*** (0,0134)		0,0252* (0,0133)	-0,00977 (0,0194)
INTERAKSI LOG (PENDAPATAN) DAN INKLUSI KEUANGAN				0,0658** (0,0266)
KONSTANTA	0,712*** (0,00916)	0,681*** (0,00944)	0,671*** (0,0107)	0,685*** (0,0120)
TOTAL OBSERVASI	1.009	1.009	1.009	1.009
R-SQUARED	0,009	0,050	0,053	0,059

Nilai standar error dalam tanda kurung. *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$

Dengan kata lain, bagi mereka yang berada di peringkat terendah dalam hal persepsi diri, preferensi, daya tawar, dan kemandirian keuangan, pendapatan adalah pendorong utama pemberdayaan (dibandingkan dengan mereka yang berada di peringkat tertinggi, yang mana pendapatan bukan satu-satunya pendorong pemberdayaan). Bagi 50% sampel yang berada di posisi tengah dalam hal indikator-indikator tersebut, inklusi keuangan memiliki dampak yang kuat terhadap faktor pengungkit PEP.



Bagaimana mereka bisa mengakses lembaga keuangan jika mereka tidak memiliki penghasilan (hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer)? Jika kita ingin mereka meningkatkan akses ke lembaga keuangan, mereka harus meningkatkan pendapatan mereka terlebih dahulu."

Peserta diskusi kelompok terpumpun, perwakilan asosiasi perempuan

INKLUSI KEUANGAN JUGA MENINGKATKAN PENDAPATAN PEREMPUAN EKRAF

Inklusi keuangan dan pendapatan memiliki hubungan dua arah. Penggunaan layanan keuangan dapat mempercepat pertumbuhan pendapatan bagi perempuan melalui dua cara: menggunakan produk keuangan untuk menerima pembayaran dan memperoleh akses ke pinjaman dari lembaga keuangan.

Dengan munculnya alat pembayaran digital, pelanggan dapat dengan mudah memesan dan melakukan pembayaran atas pesannya.

“

Saya menerima pesanan secara daring. Pelanggan saya membayar melalui transfer bank atau melalui QRIS. Setelah dibayar [dengan pembayaran nontunai], saya tinggal mengirim pesanan mereka. Lebih nyaman dan mudah [bagi saya].”

Perempuan pengusaha kuliner berusia 50 tahun di Lombok

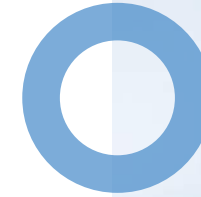
Selain akses pembayaran digital yang meningkatkan pendapatan, kami juga menemukan bahwa orang-orang yang memiliki akses ke pinjaman dari lembaga keuangan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan.

Salah satu responden perempuan yang sebelumnya tidak memiliki akses ke lembaga keuangan mendapat tawaran pinjaman dari bank. Dari pinjaman tersebut, dia mendirikan sebuah usaha.

“

Saya mengambil pinjaman [dari bank] untuk merenovasi [kafe] ini yang dulunya adalah kandang ayam. Tempatnya memang kecil, tetapi orang-orang senang datang ke sini [untuk membeli barang sambil nongkrong].”

Perempuan pengusaha kuliner berusia 31 tahun di Magelang



INDUSTRI KREATIF SEBAGAI RUANG BAGI PEREMPUAN AGAR MEMILIKI DAYA TAWAR YANG KUAT ATAS PENDAPATAN MEREKA

Daya tawar mengacu pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan pengelolaan keuangan rumah tangga atau mengembangkan usahanya. Dalam sampel penelitian ini, 86% dari perempuan menyatakan mereka telah terlibat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan 88% menyatakan mereka memiliki transparansi keuangan dalam mengelola dana rumah tangga.



Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif, ada dua wawasan yang muncul.

- 1** Pengusaha perempuan cenderung memiliki kekuatan tawar-menawar yang lebih besar daripada pekerja perempuan dalam membuat keputusan bisnis, terutama jika mereka adalah pendiri bisnis mereka. Temuan ini bersifat intuitif.
- 2** Namun, pengusaha dan pekerja perempuan sama-sama menyadari proses mengutarakan pendapat dalam pengambilan keputusan. Hal ini disimpulkan dari jawaban para responden terhadap pertanyaan, “Seperti apa proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga Anda?” Perempuan menyadari bahwa mereka lebih banyak terlibat dalam pengambilan keputusan ketika mereka berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Mereka merasa percaya diri saat mengambil keputusan tentang hal-hal yang memengaruhi keluarga, seperti rencana perjalanan, pendidikan anak, dan alokasi lain dari pendapatan keluarga.

PENDAPATAN YANG TIDAK MENENTU ADALAH TANTANGAN KHUSUS BAGI PEREMPUAN EKRAF

Sebagian besar pekerja ekraf bergantung pada pendapatan dari hasil penjualan produk, yang jumlah dan jadwalnya sering kali tidak teratur atau tidak dapat diprediksi. Hal ini dapat menghambat pengelolaan dan perencanaan keuangan untuk masa depan. Para pengusaha, perempuan khususnya, mengalami kesulitan tambahan ketika mengembangkan bisnis mereka. Oleh karena itu, memastikan adanya pendapatan tetap menjadi penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi para pelaku industri kreatif yang berdampak besar pada produk dan layanan keuangan yang menjadi prioritas utama mereka.



Kami dibayar setiap kali menerima pesanan produk kerajinan. Setiap kali saya menerima uang, hal pertama yang saya beli adalah rokok untuk suami dan kebutuhan rumah tangga, seperti beras, sabun, dan minyak goreng. Kadang-kadang, saya mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya setelah saya menerima pembayaran. Saya tidak pernah berpikir untuk menyetor uang untuk ditabung.”

Perempuan pekerja kerajinan berusia 52 tahun di Toba





Women's World Banking

NORMA SOSIAL



PEREMPUAN EKRAF YANG PALING BERDAYA SECARA EKONOMI: MEMILIKI AKSES LAYANAN KEUANGAN DAN TELAH MENGATASI TANTANGAN NORMA SOSIAL

Penyedia Jasa Keuangan (PJK) biasanya tidak memiliki tujuan untuk mengubah norma sosial, bahkan ketika produk mereka dapat menciptakan kondisi untuk perubahan tersebut. Namun, dalam sampel penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perempuan yang telah mengatasi norma sosial yang membatasi mereka, lebih mungkin mengalami pemberdayaan ekonomi melalui inklusi keuangan.

Temuan kualitatif telah memvalidasi bahwa ketika mereka diberi hak penuh sebagai manajer keuangan dalam rumah tangga dan bisnis, perempuan memiliki otoritas lebih besar atas keputusan keuangan dan pengeluaran. Memberikan kepercayaan kepada perempuan dalam mengalokasikan pendapatan rumah tangga adalah hal yang penting. Seorang suami dari pengusaha fesyen di Magelang menegaskan bahwa ia memberikan kepercayaan dan rasa hormat kepada istrinya serta menyadari bahwa istrinya kompeten dalam mengelola uang. Menurutnya, dengan menjadi pengelola keuangan, istrinya dapat membelanjakan uang dengan bijak, mengontrol pendapatan dengan efisien, serta berkontribusi di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses yang setara untuk berkontribusi terhadap pengelolaan rumah tangga dan bisnis.



NORMA SOSIAL DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI PEREMPUAN

TABEL 6: NORMA SOSIAL DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI PEREMPUAN

PERSPEKTIF PEREMPUAN TENTANG NORMA INDUSTRI



PERSPEKTIF PEREMPUAN TENTANG TANTANGAN PERSONAL

Meskipun perempuan bekerja, mereka masih menghadapi tantangan dalam mengakses pekerjaan.

- 1 Meskipun perempuan dapat bekerja dan bangga dengan pekerjaan mereka, mereka masih harus menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Masih ada sentimen di masyarakat bahwa perempuan tidak boleh bekerja. Salah seorang responden perempuan mengatakan bahwa pilihannya untuk bekerja sering dipertanyakan.
- 2 Perempuan cenderung masih meminta izin kepada suami mereka untuk bekerja sambil mempertahankan identitas mereka sebagai istri (misalnya, mengurus tanggung jawab rumah tangga, mendampingi suami, mengasuh anak, dan lain-lain).



Selama perempuan bekerja dengan izin keluarga dan mereka dapat bekerja dengan baik, tidak perlu dinilai positif atau negatif. Saya tidak keberatan istri saya bekerja dan menghasilkan uang selama dia melakukannya di rumah karena saya tahu dia lebih senang beraktivitas daripada tidak melakukan apa-apa.”

Suami dari pekerja sektor fesyen berusia 25 tahun di Lombok



Orang-orang bertanya-tanya mengapa saya harus bekerja sementara suami saya sudah bekerja dan memenuhi kebutuhan kami.”

Perempuan pekerja di sektor TV dan radio berusia 30 tahun di Magelang

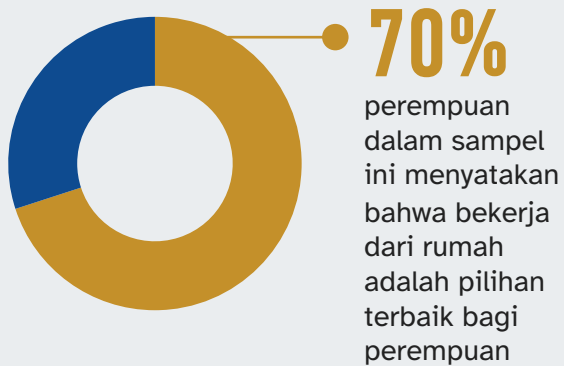


Perempuan bekerja dan menghasilkan [uang] itu bagus, selama mereka tidak berpikir bahwa posisi mereka dalam keluarga lebih tinggi daripada suami. Bagaimanapun kondisi suami, kita harus menghormatinya sebagai pemimpin keluarga. Posisi kita sebagai istri yang bisa mencari uang sendiri adalah untuk menafkahi dia dan keluarga. Tidak masalah apakah uang itu berasal dari dia atau saya karena semua yang kami lakukan adalah untuk keluarga kami.”

Perempuan pekerja di sektor fesyen berusia 26 tahun di Lombok

PERSPEKTIF PEREMPUAN TENTANG NORMA INDUSTRI

Selama wawancara dengan pasangan yang bekerja di industri kreatif, masih ada persepsi bahwa perempuan seharusnya mengurus urusan rumah tangga dan memiliki anak jika sudah menikah. Faktanya, 70% dari perempuan dalam survei kuantitatif kami menyatakan bahwa bekerja dari rumah adalah pilihan terbaik bagi perempuan.



PERSPEKTIF PEREMPUAN TENTANG TANTANGAN PERSONAL

Persepsi standar tentang peran gender masih menganggap bahwa perempuan harus bekerja di rumah.



Meskipun kami bangga bekerja dan menghasilkan uang, sebagai perempuan, kami menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Saya harus bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan kebutuhan keluarga, terutama untuk anak-anak dan sekolah mereka. Untuk memaksimalkan pengasuhan anak, kami berbagi tugas: saya menyiapkan semua kebutuhan mereka di pagi hari, dan suami saya mengantar anak-anak ke sekolah.”

Perempuan pekerja di sektor penerbitan berusia 40 tahun di Lombok



Keluarga kami bersikeras agar istri saya berhenti dari pekerjaannya karena kami telah menikah selama lebih dari tiga tahun tanpa anak, dan [ada] kekhawatiran terkait pengaruh radiasi laptop. Sudah menjadi tradisi/ budaya bahwa istri bertanggung jawab atas rumah tangga.”

Laki-laki pasangan dari perempuan pekerja di sektor TV dan radio berusia 37 tahun di Lombok



PERILAKU PEREMPUAN TENTANG NORMA INDUSTRI

Beberapa perempuan sudah mampu mandiri secara keuangan tanpa perlu bergantung pada pasangannya. Namun, mereka percaya bahwa mereka harus menyisihkan sejumlah penghasilan mereka untuk keluarga.

Sebagian besar perempuan ekraf tidak memiliki rekening atas nama mereka sendiri, tetapi sebagian mereka memiliki akses ke lembaga keuangan melalui pasangan atau anggota keluarga lainnya.

PERSPEKTIF PEREMPUAN TENTANG TANTANGAN PERSONAL

Selain bekerja untuk mencapai kemandirian finansial, para perempuan mengatakan bahwa mereka perlu mendukung keluarga inti dan bahkan keluarga besar sebagai bagian dari budaya.

“

Saya seorang janda tanpa anak dan tidak memiliki orang tua lagi. Saya sendirian, dan bekerja adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang karena saya tidak bisa bergantung kepada orang lain. Kakak saya tidak memiliki pekerjaan tetap, sementara dia memiliki keluarga yang harus dihidupi. Saya tidak bisa meminta uang dari mereka. Dengan bekerja, saya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan saya, tetapi juga dapat membantu saudara laki-laki saya dan keluarganya.”

Perempuan pekerja di sektor kuliner berusia 50 tahun di Lombok

“

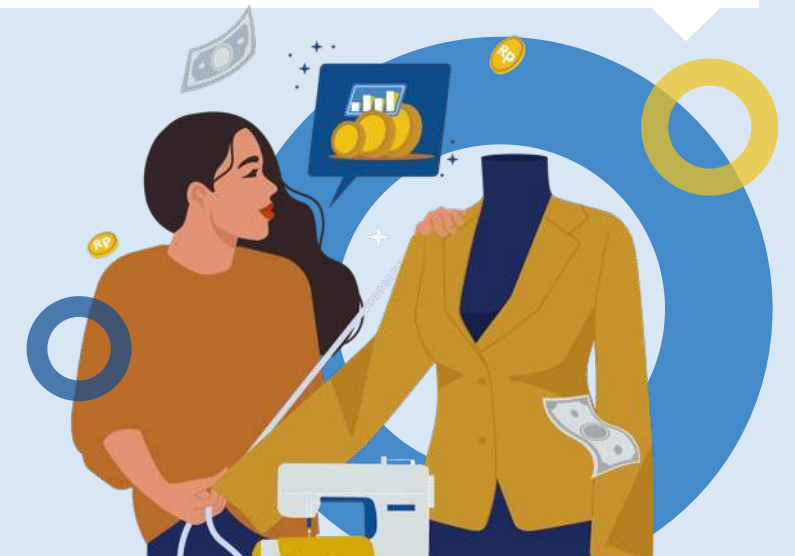
Istri saya tidak memiliki rekening bank karena dia baru saja mulai bekerja Kami sebenarnya juga ingin memiliki rekening tabungan bank agar tidak boros. Ketika memegang uang tunai, dorongan untuk membeli sesuatu lebih besar.”

Suami dari perempuan pekerja di sektor fesyen berusia 32 tahun di Toba

“

Sangat sulit untuk mendukung keluarga kami secara finansial karena kami menghidupi lima belas anggota keluarga. Namun, kami harus melakukannya dan menganggapnya sebagai sedekah (sedekah dalam prinsip-prinsip Islam). Kami tidak pernah mengalokasikan jumlah tertentu. Kami menyesuaikannya dengan pendapatan dari bisnis kami.”

Pasangan dari perempuan pengusaha kerajinan berusia 46 tahun di Lombok





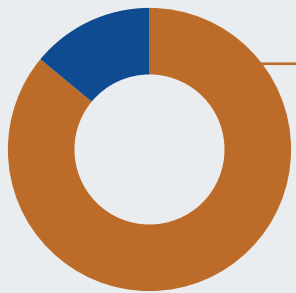
Women's World Banking

PERILAKU DAN KEMAMPUAN FINANSIAL



INKLUSI KEUANGAN BELUM MENGARAH PADA PENINGKATAN TRANSAKSI NONTUNAI

Data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan, bahkan perempuan kreatif yang paling berdaya secara finansial dalam sampel kami, masih lebih suka menerima pembayaran tunai dengan alasan kenyamanan. Preferensi ini sebagian besar dipengaruhi oleh ekosistem, termasuk preferensi pelanggan, preferensi pemasok, dan lingkungan sistem pembayaran secara umum. Temuan kualitatif ini makin diperkuat oleh data kuantitatif yang menunjukkan bahwa 90% dari perempuan ekraf tetap memilih transaksi tunai karena alasan kenyamanan.



90%

perempuan ekraf dalam sampel ini tetap memilih transaksi tunai karena alasan kenyamanan

Dua alasan tambahan yang dikemukakan untuk lebih memilih uang tunai adalah keterbatasan jam operasional kantor cabang (sehingga menyulitkan pekerja untuk meninggalkan ruang kerja mereka guna mengunjungi bank atau agen dan melakukan transaksi keuangan) serta jarak yang cukup jauh antara lokasi kantor cabang dengan desa setempat. Faktor-faktor ini menyebabkan rendahnya adopsi pembayaran digital dan layanan agen.



Saya menerima pelatihan dan bantuan pembuatan [kode QR]. Saya dulu punya dompet digital, tetapi saya tidak menggunakannya lagi sekarang. Konsumen yang datang lebih suka membayar dengan uang tunai. Bahkan saat berbelanja di pasar, saya memilih membayar dengan uang tunai daripada harus menarik uang terlebih dahulu.”

Perempuan pengusaha kuliner berusia 30 tahun di Magelang

PEREMPUAN EKRAF MENYISIHKAN UANG UNTUK DITABUNG, TETAPI MASIH TERHAMBAT DALAM BERINVESTASI

Sebagian besar perempuan ekraf melaporkan bahwa mereka menyisihkan uang dari penghasilannya. Sekitar 60% dari sampel melaporkan bahwa mereka hanya memiliki sedikit uang untuk ditabung setelah memenuhi kebutuhan dasar dan kewajiban membayar utang.

Salah satu tantangan, khususnya bagi para pengusaha di industri kreatif, adalah mengetahui kapan dan bagaimana cara berinvestasi. Mereka sulit membedakan antara dana untuk kebutuhan bisnis dan pengeluaran pribadi. Salah satu peserta FGD yang mengelola kelompok pemberdayaan perempuan untuk pelaku bisnis, berbagi pengalaman bahwa beberapa perempuan tidak dapat memisahkan antara kebutuhan bisnis dan rumah tangga. Solusi yang dia ajukan adalah melakukan pendampingan, misalnya dengan mengembangkan keterampilan pembukuan sederhana untuk melacak hasil penjualan dan mengajari para pengusaha ekraf tentang bagaimana dan kapan mereka harus menggaji diri mereka sendiri serta berinvestasi dalam bisnis.

“

Masih sulit untuk mendiskusikan soal manajemen keuangan...Usaha ini adalah hasil kerja keras saya. [Setelah] mendapatkan uang dari hasil penjualan pesanan, saya menginvestasikannya untuk usaha saya, terus-menerus. Sisanya saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan membayar pekerja.”

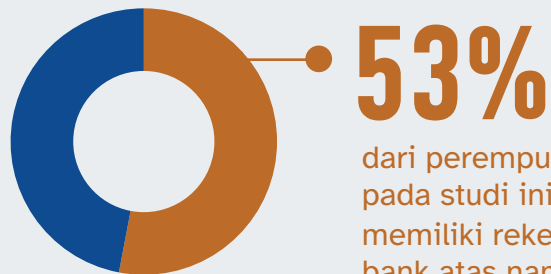
Perempuan pengusaha di sektor fesyen berusia 46 tahun di Magelang



PEREMPUAN EKRAF NYAMAN MENGAKSES PRODUK KEUANGAN, TETAPI RAGU MENGGUNAKANNYA

Kepemilikan rekening perorangan pada kelompok perempuan ekraf sedikit lebih rendah daripada rata-rata nasional, sebagian disebabkan oleh kemampuan finansial yang lebih rendah. Lima puluh tiga persen (53%) perempuan ekraf pada studi ini tidak memiliki rekening bank atas nama mereka sendiri. Banyak dari perempuan ini masih lebih memilih menggunakan rekening bersama dengan pasangan dan keluarga mereka. Meskipun demikian, mereka masih memiliki cara untuk menabung dan mengakses uang, yaitu dengan menggunakan rekening anggota keluarga mereka.

Sekitar dua pertiga dari sampel juga melaporkan bahwa mereka tidak memiliki pinjaman, baik dari sumber informal maupun formal. Namun, di antara kelompok ini, sekitar setengahnya melaporkan melakukan pembayaran utang secara teratur. Data yang membingungkan ini kemungkinan besar mengindikasikan kurangnya pengetahuan terkait produk keuangan.

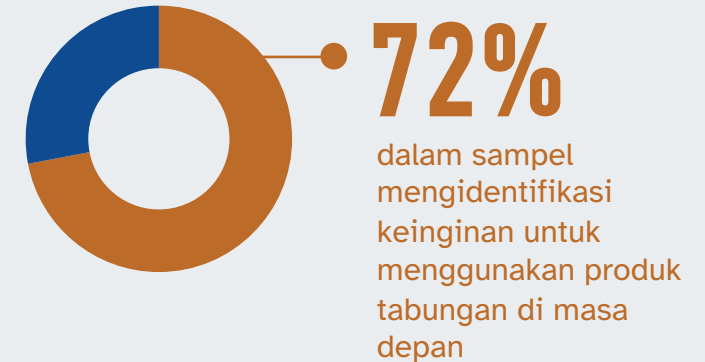


53%
dari perempuan ekraf pada studi ini tidak memiliki rekening bank atas nama mereka sendiri



"Istri saya tidak memiliki rekening bank, tetapi saya punya. Dia biasanya menarik uang [menggunakan kartu ATM saya]."

Suami dari pekerja di sektor fesyen berusia 53 tahun di Magelang

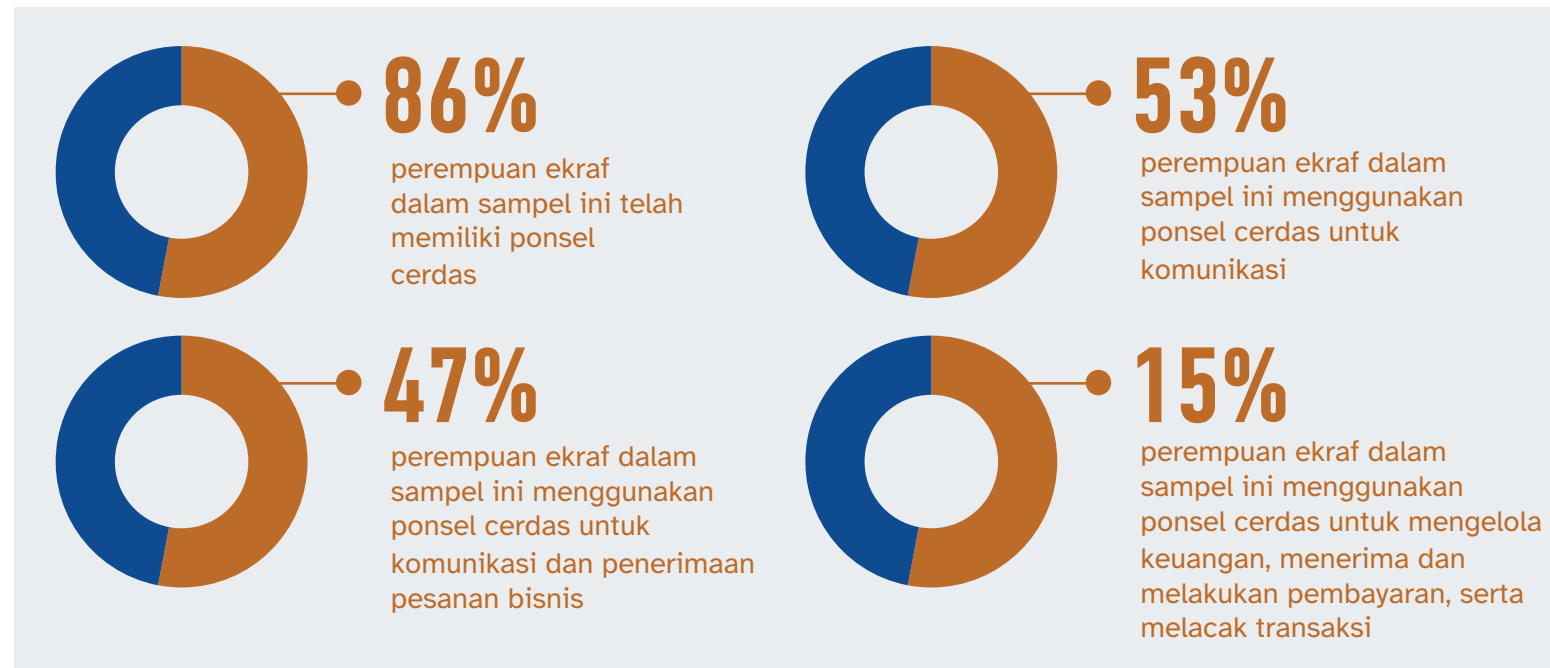


72%
dalam sampel mengidentifikasi keinginan untuk menggunakan produk tabungan di masa depan

Meskipun akses terhadap rekening untuk segmen kreatif ini lebih rendah daripada rata-rata nasional (OJK, 2022a), 72% sampel mengidentifikasi keinginan untuk menggunakan produk tabungan di masa depan. Kesenjangan antara kebutuhan keuangan yang teridentifikasi dan partisipasi kepemilikan rekening menunjukkan kurangnya pengetahuan keuangan.

KEPEMILIKAN PONSEL CERDAS TERUS MENINGKAT, TETAPI PENGGUNAAN KEUANGAN DIGITAL MASIH RENDAH

Penggunaan layanan keuangan digital masih rendah di kalangan perempuan ekraf karena sebagian besar tidak memiliki akses ke keuangan digital. Namun, ponsel cerdas dapat menjadi kunci untuk mempercepat inklusi keuangan digital. Hasil survei menunjukkan 86% dari perempuan ekraf telah memiliki ponsel cerdas. Ponsel cerdas tersebut terutama digunakan untuk komunikasi (53%) serta promosi dan penerimaan pesanan (47%). Hanya 15% yang menggunakannya untuk mengelola keuangan—menerima dan melakukan pembayaran serta melacak transaksi. Oleh karena itu, kesenjangan antara inklusi keuangan dan akses keuangan digital sangat besar.



HASIL STUDI KUALITATIF MENGUNGKAPKAN WAWASAN-WAWASAN BERIKUT INI:

- Perempuan cenderung khawatir mencoba hal-hal baru. Temuan ini juga diutarakan oleh responden dari asosiasi dan penyedia jasa keuangan. Ketika memperkenalkan produk dan layanan keuangan di wilayah tersebut, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk meyakinkan masyarakat tentang keamanan transaksi digital.
- Perempuan khawatir melakukan transaksi secara mandiri (misalnya, mereka takut menekan tombol atau fitur yang salah dan kehilangan uang mereka). Mereka lebih suka meminta bantuan seseorang (melalui agen/bank) untuk melakukan transfer.
- Penggunaan aplikasi perbankan seluler (*mobile banking*) masih rendah. Terdapat juga keterbatasan sinyal dan kapasitas jaringan ponsel. Salah satu penyedia layanan pembayaran menyatakan bahwa mereka menemukan masalah terkait peningkatan literasi digital. Misalnya, beberapa UKM baru mengenal dompet digital. Beberapa pelaku usaha kreatif masih membutuhkan bantuan teknis, seperti menggunakan ponsel cerdas yang tidak kompatibel dengan aplikasi digital atau membutuhkan bantuan untuk mengakses kode QR meskipun mereka telah menerima pelatihan, dan ketersediaan infrastruktur digital.



Women's World Banking

REKOMENDASI



LANSKAP PENYEDIA JASA KEUANGAN BERKEMBANG, TETAPI MASIH ADA YANG SENJANG

TABEL 7: LANSKAP PENYEDIA JASA KEUANGAN BERKEMBANG, TETAPI MASIH ADA YANG SENJANG



KESENJANGAN YANG TERIDENTIFIKASI

- Hanya 50% dari perempuan ekraf sampel penelitian yang menginginkan produk dan layanan keuangan di masa depan. Bagi mereka yang ingin memiliki produk di masa depan, 72% memilih untuk memiliki rekening tabungan.
- Pengetahuan yang terbatas tentang produk keuangan yang cocok untuk pekerjaannya.
- Perempuan masih merasa lebih nyaman dengan pembayaran tunai.
- Delapan puluh sembilan persen (89%) perempuan menyatakan bahwa mereka belum menerima pelatihan, khususnya terkait keuangan.



PROGRAM/DUKUNGAN YANG TERSEDIA

- Penyedia Jasa Keuangan mendukung layanan perbankan yang lebih mudah diakses. Contohnya, BRI di Likupang, Sulawesi Utara menyediakan layanan pembayaran untuk memberdayakan ekonomi kreatif dengan mengembangkan Desa BRILian, kredit mikro, kredit UMi, dan digitalisasi pembayaran.
- OJK melibatkan penyedia jasa keuangan untuk membantu meningkatkan kemampuan dan inklusi keuangan, yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2023. Sebagai gambaran, dompet digital DANA menawarkan Program Literasi Digital Bunda yang diberi nama SisBerdaya. Ada juga AFTECH yang bekerja sama dengan OJK untuk memberikan edukasi terkait pinjaman daring (*online*) legal dan ilegal ke daerah-daerah terpencil.
- Menyediakan sistem pembayaran berbasis kode QR untuk memudahkan menerima pembayaran.



PELUANG



Fokus pada produk dasar jangka pendek serta potensi produk dan layanan keuangan digital: menyediakan ekosistem untuk mendukung sistem pembayaran digital

INISIATIF PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI INKLUSI KEUANGAN

TABEL 8: INISIATIF PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI INKLUSI KEUANGAN



KESENJANGAN YANG TERIDENTIFIKASI

- Tidak tersedia informasi untuk mengakses pelatihan. Responden perempuan menyatakan bahwa mereka tidak paham cara mengakses informasi dan mengikuti pelatihan. Sebagian besar perempuan mengikuti pelatihan karena diundang oleh otoritas pemerintah terkait di daerah mereka.
- Perempuan membutuhkan pelatihan, khususnya yang menyangkut perubahan pola pikir (misalnya, membangun kepercayaan diri).



PROGRAM/DUKUNGAN YANG TERSEDIA

Pemerintah telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan dalam mengembangkan industri kreatif:

- **Kementerian Koperasi dan UKM**
Contoh: kelas pengembangan kapasitas, program pendampingan, dan program pelatihan untuk UKM.
- **Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**
Contoh: kewirausahaan digital Baparekraf, program pelatihan bisnis untuk pelaku pariwisata dan kreatif, serta Program Pemberdayaan dan Pengembangan Kemitraan Usaha.
- **Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)** dan Pertamina mengembangkan Banjar Creative Space untuk memberdayakan masyarakat serta usaha mikro dan kecil (UMK) di Bali.
- Beberapa daerah juga memberikan pelatihan untuk mendukung pekerja ekonomi kreatif di komunitas lokal. Namun, sejauh ini, pelatihan di dalam kelas belum efektif. Perempuan membutuhkan pelatihan dengan panduan praktis tentang cara menggunakan layanan untuk kegiatan sehari-hari mereka.



PELUANG



Pelatihan yang menanamkan perubahan perilaku/penggunaan praktis oleh pemerintah pusat dan daerah



KESENJANGAN YANG TERIDENTIFIKASI

- Belum ada pembiayaan khusus untuk perempuan. Empat puluh sembilan persen (49%) responden perempuan membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya.
- Tidak ada informasi akses pembiayaan yang tersedia. Selain itu, sistem bisnis tidak sesuai dengan kebutuhan para pengusaha dan risiko pembiayaan masih belum dipahami. Ada diskriminasi terhadap peminjam.
- Pengusaha belum bergabung dalam komunitas, padahal komunitas berperan penting untuk mengatasi asimetri informasi.

Beberapa masalah terkait pemasaran yang dapat menghambat pertumbuhan bisnis:

- Tidak ada pusat penjualan di lokasi responden (misalnya, pusat penjualan souvenir).
- Para pengusaha belum teredukasi tentang pemasaran digital: 49% dari mereka masih menjual produk dari toko fisik dan 40% pembeli datang ke lokasi usaha.
- Lokasi yang jauh mengakibatkan tingginya biaya distribusi.
- Pemanfaatan *e-commerce* masih rendah: 30% dari 266 responden menjual produk mereka di platform digital, tetapi hanya 11% yang menggunakan *e-commerce* sebagai alat pemasaran.



PROGRAM/DUKUNGAN YANG TERSEDIA

- Pemerintah telah memfasilitasi dan menghubungkan pemilik usaha dengan sumber pembiayaan (misalnya, kolaborasi dengan Kementerian Koperasi dan UKM melalui Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi [LPDB Koperasi]).
- Penyediaan bantuan keuangan untuk pengembangan usaha (misalnya, dari Dana Dukungan Pengembangan Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif [DPUP]).
- Pemerintah pusat berkolaborasi dengan pemerintah provinsi serta Kementerian Koperasi dan UKM untuk menyediakan katalog elektronik sebagai platform pemasaran bisnis.
- Kementerian Koperasi dan UKM menyediakan sebuah pusat pengembangan usaha untuk mendorong para pengusaha perempuan meningkatkan daya saing mereka.
- Kemenparekraf/Baparekraf telah menginisiasi program optimalisasi pemasaran digital melalui platform teknologi, disertai dengan pendampingan (misalnya #BeliKreatifSumateraSelatan).



PELUANG



Pembiayaan pengembangan bisnis (pemerintah telah menyediakan skala pendanaan yang terintegrasi)















Tempat untuk mempromosikan usaha

REKOMENDASI UNTUK PEMBUAT KEBIJAKAN, PENYEDIA JASA KEUANGAN, DAN ORGANISASI MASYARAKAT

Berdasarkan analisis dan temuan, rekomendasi penelitian adalah sebagai berikut.

TABEL 9: REKOMENDASI UNTUK PEMBUAT KEBIJAKAN, PENYEDIA JASA KEUANGAN, DAN ORGANISASI MASYARAKAT

 TUJUAN	 REKOMENDASI	PENGAMBIL LANGKAH		
		PEMBUAT KEBIJAKAN	PJK	ORGANISASI MASYARAKAT
Meningkatkan pendapatan bagi perempuan ekraf untuk mewujudkan akses keuangan	Membuat basis data yang menghubungkan data terpilah gender dengan pelatihan profesional yang telah diselesaikan oleh mereka yang berkecimpung di ekonomi kreatif. Basis data ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi kuantitatif untuk perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan dan program. Selain itu, basis data ini dapat dikembangkan menjadi sistem informasi yang dilengkapi fitur yang relevan (misalnya, penyebaran informasi, pengajuan proposal bantuan pelatihan, bantuan modal, bantuan pemasaran, dan lain-lain).	 YA		 YA
	Mengembangkan pola pikir yang terus berkembang (<i>growth mindset</i>), disertai dengan pendekatan berperspektif gender. Pendekatan berperspektif gender membantu mengurangi ketidakadilan, seperti pelabelan berbasis gender yang mengecilkan peran perempuan dan memarginalisasi perempuan pekerja. Perempuan perlu dilatih agar memiliki keterampilan kreatif, dan diperkenalkan sebagai agen perubahan.	 YA		 YA
	Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan Penyedia Jasa Keuangan untuk pelatihan manajemen keuangan dasar.	 YA	 YA	 YA
	Mendorong pengembangan bisnis dan mempromosikan bakat yang ada.	 YA	 YA	 YA

TUJUAN	REKOMENDASI	PENGAMBIL LANGKAH		
		PEMBUAT KEBIJAKAN	PJK	ORGANISASI MASYARAKAT
Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang norma sosial	<p>Mendorong pembagian tugas rumah tangga yang setara dengan pasangan/anggota keluarga. Peran ganda perempuan perlu dipahami dan didelegasikan kepada anggota keluarga lainnya. Sejalan dengan itu, program pemberdayaan ekonomi perempuan yang melibatkan anggota keluarga perlu dilanjutkan dan diintensifkan.</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membentuk komunitas yang aktif dan berpusat pada pemberdayaan di tempat kerja sehingga perempuan dapat berbagi pengetahuan terkait keterampilan profesional, beban kerja, dan pengembangan karakter individu. Menyediakan sesi konsultasi/pelatihan bagi pasangan/keluarga perempuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang peran perempuan yang bekerja. 	YA		YA
Meningkatkan kesadaran terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan	<p>Kolaborasi antara penyedia jasa keuangan dan organisasi ekonomi kreatif untuk menyediakan akses ke lembaga keuangan. Contoh: kolaborasi antara asosiasi ekonomi kreatif dan agen bank untuk membantu pekerja industri kreatif dalam hal layanan keuangan.</p>		YA	YA
	<p>Meningkatkan literasi keuangan digital. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan pusat, masyarakat, dan penyedia jasa keuangan untuk menyelenggarakan pelatihan manajemen keuangan dasar. Literasi digital perempuan ekraf masih rendah dan sangat penting untuk ditingkatkan. Perempuan harus mendapatkan pelatihan terkait alokasi keuangan dan pemasaran digital serta cara mengelola investasi, mempromosikan bisnis mereka, dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan pelanggan. Upaya-upaya ini berkontribusi langsung pada peningkatan kepercayaan diri dan bisnis yang bermuara pada inklusi keuangan.</p>	YA	YA	YA
Membangun keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan produk keuangan	<ul style="list-style-type: none"> Memperkenalkan produk keuangan digital yang disertai kegiatan peningkatan kemampuan keuangan digital. Mengintegrasikan pelatihan kemampuan keuangan digital dengan pelatihan bisnis. Merancang produk simpan pinjam yang mudah untuk mendukung kebutuhan perempuan ekraf. 		YA	YA



Women's World Banking







LAMPIRAN





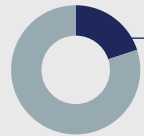
STRATEGI PEMILIHAN SAMPEL KUALITATIF

Peneliti mengumpulkan data kualitatif dari empat puluh responden (20 perempuan dan 20 laki-laki yang pasangannya bekerja di sektor ekraf, dengan perincian subsektor pada Tabel 10). Selain secara langsung mengumpulkan wawasan dari perempuan, kami juga mengumpulkan wawasan dari pasangan perempuan ekraf untuk memahami keragaman perspektif tentang akses keuangan, pekerjaan, dan pemberdayaan perempuan. Responden perempuan mencakup pengusaha, karyawan, dan pekerja lepas (Tabel 11).

TABEL 10: RESPONDEN BERDASARKAN JENIS SEKTOR, LOKASI, DAN GENDER

	TOBA		MAGELANG		LOMBOK	
						
	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
KULINER	1	2	2	1	2	2
FESYEN	1	2	2	2	2	2
KERAJINAN	2	1	1	2	1	2
PENERBITAN	1	1	1	1	1	0
TELEVISI DAN RADIO	1	1	1	1	1	0

TABEL 11: RESPONDEN BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN

	 25% PENGUSAHA	 40% KARYAWAN	 20% PEKERJA LEPAS
TOBA	4	6	3
MAGELANG	4	7	3
LOMBOK	4	6	3

STRATEGI PEMILIHAN SAMPEL NARASUMBER UTAMA

Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci untuk mengonfirmasi temuan kualitatif sebelum dilakukan survei kuantitatif dengan sampel besar. Wawancara dengan informan pemerintah bertujuan untuk menggali pertimbangan pembuatan kebijakan dan hasil kebijakan yang diterapkan untuk menyusun rekomendasi yang tepat dalam memberdayakan pengembangan ekonomi perempuan dari sudut pandang pemerintah. Sementara itu, wawancara dengan narasumber kunci penyedia jasa keuangan dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi produk dan layanan yang bermanfaat bagi perempuan ekraf.

TABEL 12: NARASUMBER UTAMA

	PEMERINTAH	PENYEDIA JASA KEUANGAN
TOTAL RESPONDEN	5	2



STRATEGI PEMILIHAN SAMPEL DATA KUANTITATIF

PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF

Pengumpulan data kuantitatif difokuskan pada destinasi super prioritas (DSP) yang telah ditetapkan pemerintah sebagai kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN). DSP ini tersebar di lima provinsi di Indonesia bagian barat, tengah, dan timur, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14. Kelima destinasi ini memiliki potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi kreatif, tetapi masih membutuhkan upaya pengembangan yang substansial.

Lima subsektor utama ekonomi kreatif (kuliner, kerajinan, fesyen, penerbitan, serta televisi dan radio, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 13) menjadi fokus pengambilan sampel di setiap DSP. Peneliti menggunakan bobot untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengenai distribusi subsektor dalam industri ini.

TABEL 13: DISTRIBUSI SAMPEL DIDASARKAN PADA SEKTOR INDUSTRI KREATIF

SUBSEKTOR	DISTRIBUSI TENAGA KERJA (%)	BOBOT (%)	TOTAL	RENCANA N-SAMPLE	FINAL N-SAMPLE
KULINER	49,5	1,6	51,2	511,8	476
FESYEN	23	0,8	23,8	237,6	226
KERAJINAN	20,9	0,7	21,5	215,4	201
PENERBITAN	2,9	0,1	3	30,3	68
TELEVISI DAN RADIO	0,4	0,0	0,4	4,4	35

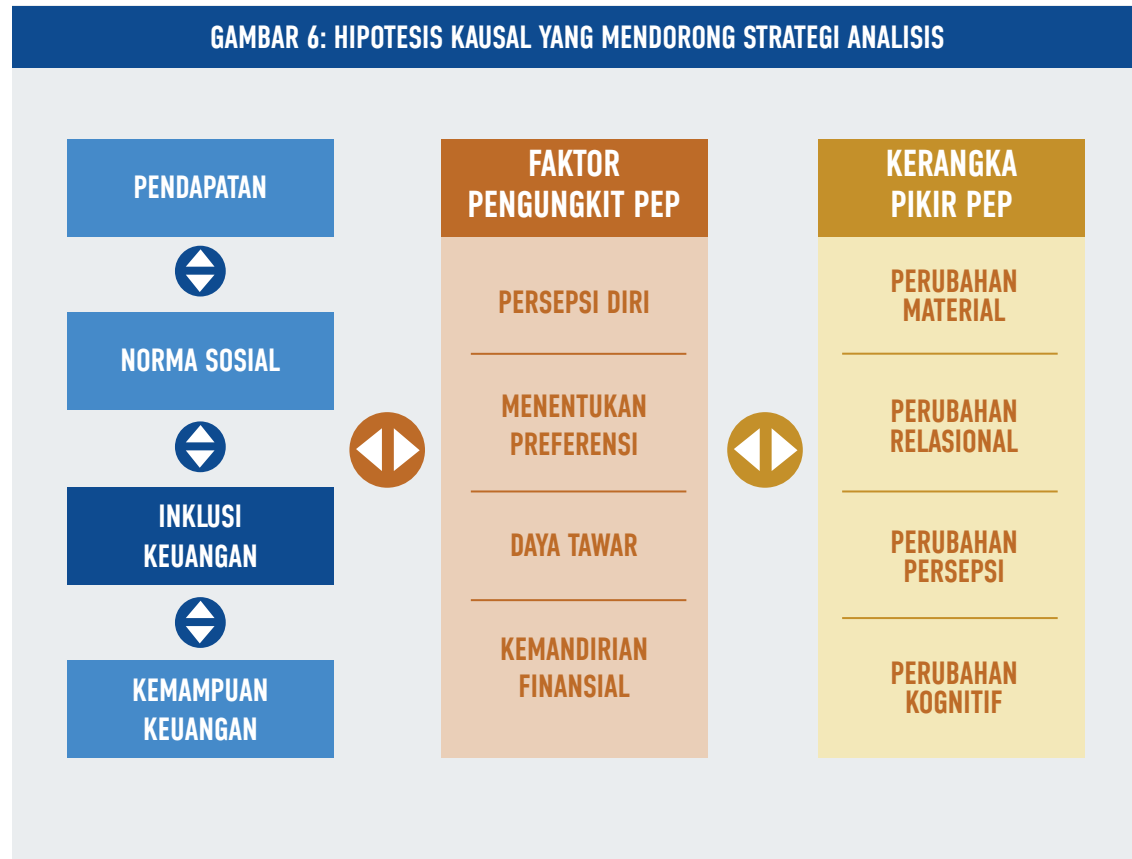
TABEL 14: VARIASI DISTRIBUSI SAMPEL

LOKASI	KULINER	FESYEN	KERAJINAN	PENERBITAN	TELEVISI DAN RADIO
DANAU TOBA (TOBA, SUMATRA UTARA)	99	48	23	13	7
BOROBUDUR (MAGELANG, JAWA TENGAH)	94	51	32	17	7
LABUAN BAJO (LABUAN BAJO, NTT)	92	34	75	12	7
MANDALIKA (LOMBOK, NTB)	88	52	46	15	7
LIKUPANG (LIKUPANG, SULAWESI UTARA)	106	41	25	11	7
TOTAL SAMPEL	476	226	201	68	35

Sumber: perhitungan penulis, dengan menggunakan data Kemenparekraf/Baparekraf

KERANGKA ANALISIS

GAMBAR 6: HIPOTESIS KAUSAL YANG MENDORONG STRATEGI ANALISIS



ANALISIS KUALITATIF

Metode penelitian kualitatif - wawancara mendalam dan wawancara dengan informan kunci - didukung dengan hasil rekaman yang telah mendapatkan persetujuan responden. Dari hasil transkrip ini, Women's World Banking menggunakan pengodean wawancara kualitatif induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta memastikan bahwa penelitian kualitatif memvalidasi kerangka kerja empat pengungkit yang diidentifikasi oleh Women's World Banking pada 2021, sebelum melanjutkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif.

ANALISIS KUANTITATIF

Peneliti menguji hubungan kausal dalam persamaan berikut:

$$PEP = f(\text{inklusi keuangan, variabel sosioekonomi})$$

PEP adalah indeks yang terdiri dari empat faktor pengungkit pemberdayaan ekonomi perempuan, seperti yang tertera dalam persamaan berikut.

$$PEP = \{\text{kemandirian finansial, daya tawar, persepsi diri, menentukan preferensi}\}$$



PENELITI JUGA MEMASUKKAN ANALISIS PERMODELAN SEBAGAI BERIKUT:

- 1 *Pairwise correlation analysis* (analisis korelasi) antara inklusi keuangan, pendapatan, dan faktor pengungkit.
- 2 Analisis dengan menggabungkan faktor pengungkit dan membuat variabel indeks, dengan pemberian bobot yang sama untuk masing-masing dari empat faktor pengungkit tersebut.
- 3 Melakukan *principal component analysis* (PCA) dari keempat faktor pengungkit untuk memahami faktor mana yang lebih utama.
- 4 Melakukan regresi linier multivariat. Memberikan bobot analisis utama pada variabel inklusi keuangan, pendapatan, dan variabel kontrol sosiodemografi terhadap variabel faktor pengungkit yang dihasilkan.

Kami menggunakan tiga model persamaan regresi linier berikut ini:

$$\text{_____} PEP = \beta_0 + \beta_1 FI + \epsilon$$

$$\text{_____} PEP = \beta_0 + \beta_1 FI + \beta_2 \ln Y + \epsilon$$

$$\text{_____} PEP = \beta_0 + \beta_1 FI + \beta_2 \ln Y + \beta' X + \epsilon$$

Dalam persamaan di atas, *PEP* adalah indeks yang telah didefinisikan sebelumnya, *FI* adalah inklusi keuangan, *ln Y* adalah bentuk log dari pendapatan, dan *X* adalah vektor dari variabel kontrol sosioekonomi, seperti perkotaan-perdesaan, status perkawinan, dan ukuran rumah tangga. Sementara itu, β' adalah koefisien dan ϵ menunjukkan eror. Regresi dianalisis menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS).

- 5 Melakukan analisis regresi tambahan dengan menggunakan faktor *covariance* sebagai “variabel interaksi” untuk melihat dampak gabungan antara pendapatan dan inklusi keuangan. Untuk analisis ini, peneliti menggunakan persamaan regresi sebagai berikut.

$$PEP = \beta_0 + \beta_1 FI + \beta_2 Y + \beta_3 FI \cdot Y + \epsilon$$

Di persamaan ini, semua variabel seperti yang telah didefinisikan sebelumnya, sedangkan β_3 adalah koefisien yang menjelaskan efek interaksi antara inklusi keuangan dan pendapatan.

SINGKATAN-SINGKATAN

BPS	Badan Pusat Statistik
DNKI	Dewan Nasional Keuangan Inklusif
DPUP	Dukungan Pengembangan Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
DSP	Destinasi Super Prioritas
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
Kememparekraf/Baparekraf	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
KemenPPPA	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
KSPN	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
LPDB Koperasi	Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi

NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
PDB	Produk Domestik Bruto
PEP	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan
PJK	Penyedia Jasa Keuangan
PSN	Proyek Strategis Nasional
SNKI-P	Strategi Nasional Keuangan Inklusif Perempuan
UMKM	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

DEFINISI DAN PEMBENTUKAN VARIABEL

TABEL 15: DEFINISI DAN PEMBENTUKAN VARIABEL

FAKTOR PENGUNGKIT PEP	PERTANYAAN
Persepsi diri	<p>Kontribusi kepada keluarga: Secara rata-rata, berapa banyak kontribusi Anda terhadap kebutuhan/pendapatan rumah tangga setiap bulannya? Skor 1 = menyumbang lebih dari 50% pendapatan rumah tangga; skor 0 = menyumbang di bawah 50% pendapatan rumah tangga.</p> <p>Berkomunikasi dan berpartisipasi dalam masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya diri dalam berpartisipasi di masyarakat. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri. 2. Saya mampu dan percaya diri untuk memberikan dampak kepada orang lain. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri. 3. Saya dapat melihat diri saya sebagai mitra atau panutan bagi perempuan di sekitar saya. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri. 4. Saya dapat memutuskan untuk mengunjungi keluarga/teman saya sendiri. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri. 5. Saya bisa pergi sendirian ke tempat umum. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri.
Menentukan preferensi	<p>Saya dapat mengontrol pengeluaran saya dan memiliki disiplin untuk menabung. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri.</p>
Daya tawar	<p>Bagaimana Anda terlibat dalam mengelola pendapatan rumah tangga? Skor 1 = selalu terlibat; skor 0 = tidak pernah terlibat</p> <p>Saya memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan di luar masalah keuangan. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri.</p> <p>Saya dapat berbagi peran dalam rumah tangga dengan pasangan/keluarga saya. Skor 1 = mampu berbagi peran; skor 0 = sebaliknya.</p>
Kemandirian finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa nyaman dengan peran saya sebagai pencari nafkah/pekerja di keluarga saya. Skor 1 = ya, selalu; skor 0 = sebaliknya. 2. Saya dapat menghasilkan lebih banyak uang di masa depan. Skor 1 = selalu percaya diri; skor 0 = tidak selalu percaya diri.

VARIABEL	KOMPONEN	DAFTAR PERTANYAAN
Pendapatan	Pendapatan	Rata-rata pendapatan bulanan yang dihasilkan di ekonomi kreatif.
Norma sosial	Norma sosial	Norma budaya, agama, dan gender sering kali menghambat partisipasi ekonomi perempuan. Skor 1 = hanya untuk sangat tidak setuju/tidak setuju; skor 0 = kebalikannya.
		Pekerjaan perempuan umumnya dibayar dengan nilai yang dianggap lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki. Skor 1 = hanya untuk sangat tidak setuju/tidak setuju; skor 0 = kebalikannya.
		Suami memiliki wewenang untuk melarang istri bekerja sesuai dengan norma gender. Skor 1 = hanya untuk sangat tidak setuju/tidak setuju; skor 0 = kebalikannya.
		Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di tempat kerja. Skor 1 = hanya untuk sangat tidak setuju/tidak setuju; skor 0 = kebalikannya.
		Bekerja dari rumah adalah pilihan terbaik untuk perempuan. Skor 1 = hanya untuk sangat tidak setuju/tidak setuju; skor 0 = kebalikannya.
Inklusi keuangan	Produk dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda saat ini memiliki produk/layanan jasa keuangan, seperti tabungan atau pinjaman? Skor 1 = ya; skor 0 = tidak. 2. Bagaimana Anda menabung? Skor 1 = menabung di rekening bank; skor 0 = tidak. 3. Di mana Anda mengajukan pinjaman (akses utama atau sebagian besar)? Skor 1 = meminjam dari bank, meminjam dari lembaga keuangan mikro, koperasi, dan pegadaian. Skor 0 = tidak.
	Produk digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Anda menabung? Skor 1 = menyimpan di akun dompet elektronik. Skor 0 = tidak di akun dompet elektronik. 2. Bagaimana cara Anda menerima pembayaran (untuk upah atau penjualan produk/jasa)? Skor 1 = menerima melalui transfer bank, melalui uang digital, atau menerima pembayaran melalui QRIS. Skor 0 = tidak. 3. Di mana Anda mengajukan pinjaman (akses utama atau paling banyak)? Skor 1 = meminjam dari pemberi pinjaman daring. Skor 0 = tidak.
Kemampuan finansial	Kemampuan finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengerti cara membuka rekening tabungan dan menabung di bank. Skor 1 = setidaknya memiliki pengetahuan dasar; skor 0 = tidak memiliki pengetahuan sama sekali. 2. Saya mengerti cara mengajukan pinjaman di lembaga keuangan formal. Skor 1 = setidaknya memiliki pengetahuan dasar. Skor 0 = tidak memiliki pengetahuan sama sekali. 3. Saya mengerti cara menggunakan keuangan digital. Skor 1 = setidaknya memiliki pengetahuan dasar. Skor 0 = tidak memiliki pengetahuan sama sekali. 4. Saya mengerti cara memilih produk keuangan yang saya butuhkan. Skor 1 = setidaknya memiliki pengetahuan dasar. Skor 0 = tidak memiliki pengetahuan sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Bill & Melinda Gates Foundation. (2021). The impacts of digital financial services on Women's Economic Empowerment. Seattle, Washington: Bill & Melinda Gates Foundation.
https://docs.gatesfoundation.org/documents/the_impacts_of_digital_financial_services_on_womens_economic_empowerment_financial_services_for_the_poor.pdf

BPS-Statistics Indonesia. (2021). Labor Force Situation in Indonesia: August 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/07/ee355feea591c3b6841d361b/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2021.html>.

BPS-Statistics Indonesia. (2022). Statistik Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>

Buvinic, M., & O'Donnell, M. (2016). Revisiting what works: Women, Economic Empowerment and smart design. Washington, DC: Center for Global Development <https://www.cgdev.org/sites/default/files/CGD-Roadmap-Update-2016.pdf>

Chen, M. 1997. A Guide for Assessing the Impact of Microenterprise Services at the Individual Level. Washington, DC: USAID.

Garz, S., Heath, R., Kipchumba, E., & Sulaiman, M. (2020). Evidence of Digital Financial Services Impacting Women's Economic Empowerment: What Explains The Impact and What is Left to Learn?. Dhaka: BRAC. https://bigd.bracu.ac.bd/wp-content/uploads/2021/01/WEE-DiFine_White-Paper_Nov2020.pdf

Holloway, K., Niazi, Z., & Rouse, R. (2017). Women's Economic Empowerment Through Financial Inclusion - Poverty Action. New Haven: Innovations for Poverty Action. <https://poverty-action.org/sites/default/files/publications/Womens-Economic-Empowerment-Through-Financial-Inclusion-Web.pdf>

OJK-Financial Services Authority (2022a). OJK Dorong Literasi Keuangan untuk Perempuan. OJK[Video]. OJK TV. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/media/ojk-tv/detail-video.aspx?ID=1103>

OJK-Financial Services Authority. (2022b). PRESS RELEASE-2022 National Financial Literacy and Inclusion Survey. OJK International Information Hub. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
<https://www.ojk.go.id/iru/policy/detailpolicy/9625/press-release-2022-national-financial-literacy-and-inclusion-survey>

Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018–2025. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/99901/perpres-no-142-tahun-2018>

Peraturan Presiden (PERPRES) Republik Indonesia No. 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021–2024. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/196126/perpres-no-2-tahun-2022>

Permenko-Regulation of the Coordinating Minister for Economic Affairs Number 4 (2021). Pelaksanaan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Kemenparekraf/Baparekraf-Ministry of Tourism and Creative Economy (2022a). Tourism and Creative Economy Labor Statistics 2018–2021. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
<https://api2.kemenparekraf.go.id/storage/app/uploads/public/63e/d99/bb5/63ed99bb5d83b591570455.pdf>

Kemenparekraf/Baparekraf-Ministry of Tourism and Creative Economy (2022b). Creative Economy Statistics 2021. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

KemenPPPA-Ministry of Women Empowerment and Child Protection (2020). SNKI Perempuan, Solusi Pemulihan Keuangan Perempuan Pasca Pandemi. Siaran Pers Nomor: B-353/Set/Rokum/MP 01/12/2020. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3009/snki-perempuan-solusi-pemulihan-keuangan-perempuan-pasca-pandemi>



Women's World Banking

MAKING FINANCE WORK FOR WOMEN



 Women's World Banking

 @womensworldbnkg

 Women's World Banking

 @womensworldbnkg

www.womensworldbanking.org